

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Usaha

Usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu¹. Dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 1982 tentang wajib daftar perusahaan, usaha adalah setiap tindakan, perbuatan atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang dilakukan oleh setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba².

Menurut Hughes dan Kapoor usaha ialah *Business is the organized efforts of individuals to produce and sell for a profit, the goods and services that satisfy society's needs*. Maksudnya usaha atau bisnis adalah suatu kegiatan individu untuk melakukan sesuatu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna untuk mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat³.

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ke-3, h. 1254.

²Ismail Solihin, *Pengantar Bisnis, Pengenalan Praktis dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 27.

³Bukhari Alma, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islami*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 89.

Usaha dalam Islam dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram).

B. Dalil Hukum tentang Usaha

Bekerja merupakan pondasi dasar dalam produksi, sekaligus berfungsi sebagai pintu pembuka rezeki. Menurut Ibnu Khaldun, bekerja merupakan unsur yang paling domain dalam proses produksi dan sebuah ukuran standar dalam sebuah nilai. Proses produksi akan 18 at bergantung terhadap usaha atau kerja yang dilakukan oleh karyawan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Menurut Muhammad Bin Al-Syaibani, seperti dikutip oleh Adiwarmarman Karim, kerja atau usaha merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan, karena menunjang pelaksanaan Ibadah kepada Allah Swt, dan karenanya hukum bekerja adalah wajib⁴.

Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber fundamental dalam Islam banyak sekali memberikan dorongan untuk bekerja atau berusaha. Dalam QS. At-Taubah (9):105



⁴Muh Said, *Pengantar Ekonomi Islam, Dasar-Dasar Pengembangan*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 61.

﴿فَمَنْ شَرِهٖٓ مِّنْكُمْ مَّرِيٓضًآ أَوْ سَافِرًآ فَليَدْعُبِٓ الصَّالِحِيٓنَ ۚ وَليَذْكُرْٓ اآلِهَٓتَهُٓ الَّتِي كَفَرَٓ بِهَا ۚ لَئِنْ رَٓجَعْتُمْ اآلِهَٓتَکُمْ لَٔيْذُنَّ ۚ﴾
 ﴿فَمَنْ شَرِهٖٓ مِّنْكُمْ مَّرِيٓضًآ أَوْ سَافِرًآ فَليَدْعُبِٓ الصَّالِحِيٓنَ ۚ وَليَذْكُرْٓ اآلِهَٓتَهُٓ الَّتِي كَفَرَٓ بِهَا ۚ لَئِنْ رَٓجَعْتُمْ اآلِهَٓتَکُمْ لَٔيْذُنَّ ۚ﴾
 ﴿فَمَنْ شَرِهٖٓ مِّنْكُمْ مَّرِيٓضًآ أَوْ سَافِرًآ فَليَدْعُبِٓ الصَّالِحِيٓنَ ۚ وَليَذْكُرْٓ اآلِهَٓتَهُٓ الَّتِي كَفَرَٓ بِهَا ۚ لَئِنْ رَٓجَعْتُمْ اآلِهَٓتَکُمْ لَٔيْذُنَّ ۚ﴾

Artinya: . dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan⁵.

Bekerja dan memproduksi merupakan suatu yang fitrah dalam Islam. Sebab dalam QS. Ali Imran (3):14 Allah menyatakan bahwa manusia dihiasi dengan Hubb Al-Syahwat , dan untuk memenuhinya maka bekerja adalah suatu keniscayaan.

﴿لَا يَسْتَوِيٓ سَوِيٓءٌ مَّرْكُومٌ وَصَالِحٌ مَّرْكُومٌ ۚ وَالصَّالِحِيْنَ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالسَّئِِّيٓمُ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالصَّالِحِيْنَ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالسَّئِِّيٓمُ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ﴾
 ﴿لَا يَسْتَوِيٓ سَوِيٓءٌ مَّرْكُومٌ وَصَالِحٌ مَّرْكُومٌ ۚ وَالصَّالِحِيْنَ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالسَّئِِّيٓمُ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالصَّالِحِيْنَ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالسَّئِِّيٓمُ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ﴾
 ﴿لَا يَسْتَوِيٓ سَوِيٓءٌ مَّرْكُومٌ وَصَالِحٌ مَّرْكُومٌ ۚ وَالصَّالِحِيْنَ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالسَّئِِّيٓمُ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالصَّالِحِيْنَ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالسَّئِِّيٓمُ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ﴾
 ﴿لَا يَسْتَوِيٓ سَوِيٓءٌ مَّرْكُومٌ وَصَالِحٌ مَّرْكُومٌ ۚ وَالصَّالِحِيْنَ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالسَّئِِّيٓمُ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالصَّالِحِيْنَ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالسَّئِِّيٓمُ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ﴾
 ﴿لَا يَسْتَوِيٓ سَوِيٓءٌ مَّرْكُومٌ وَصَالِحٌ مَّرْكُومٌ ۚ وَالصَّالِحِيْنَ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالسَّئِِّيٓمُ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالصَّالِحِيْنَ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالسَّئِِّيٓمُ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ﴾
 ﴿لَا يَسْتَوِيٓ سَوِيٓءٌ مَّرْكُومٌ وَصَالِحٌ مَّرْكُومٌ ۚ وَالصَّالِحِيْنَ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالسَّئِِّيٓمُ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالصَّالِحِيْنَ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالسَّئِِّيٓمُ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ﴾
 ﴿لَا يَسْتَوِيٓ سَوِيٓءٌ مَّرْكُومٌ وَصَالِحٌ مَّرْكُومٌ ۚ وَالصَّالِحِيْنَ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالسَّئِِّيٓمُ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالصَّالِحِيْنَ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ وَالسَّئِِّيٓمُ يَرْجُوٓنَ اآلِهَٓتَهُٓمُ الَّتِي كَفَرُوْا بِهَا ۚ﴾

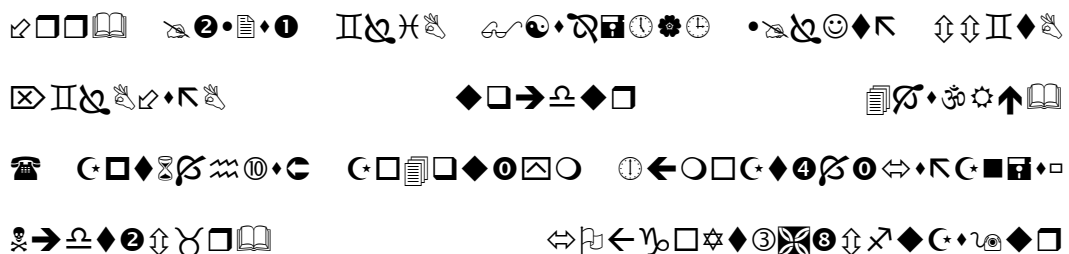
⁵Departemen Agama RI, *op-cit*, h. 273.



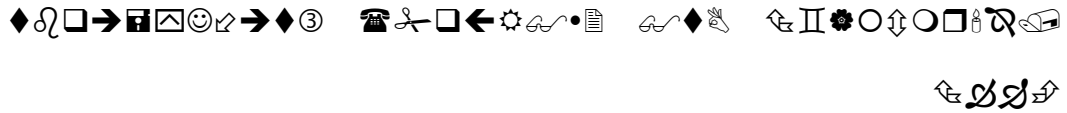
Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)⁶.

Ekonomi Islam itu sendiri berkaitan erat dengan kehidupan perekonomian. Baik itu berhubungan dengan kesejahteraan manusia, sumber daya, distribusi, tingkah laku manusia. Sebagai pandangan atau pengusaha, industri ataupun pemerintah. Islam mendorong umatnya untuk bekerja atau memproduksi bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu. Lebih dari itu Allah akan memberikan balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal atau kerja manusia itu sendiri.

Firman Allah dalam QS. An-Nahl (16): 97



⁶Ibid, h. 64.



Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan⁷.

C. Jenis-Jenis Usaha

Usaha dapat dibedakan menjadi 3 yaitu : usaha mikro, usaha menengah dan usaha makro. Menurut Awalil Rizky, usaha mikro adalah usaha informal yang memiliki aset, modal dan omzet yang sangat kecil. Ciri lain usaha mikro ini adalah jenis komoditi usahanya sering berganti, tempat usaha tidak tetap dan umumnya tidak memiliki legalitas usaha. Berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 adalah segala kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini⁸.

Usaha menengah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan bertujuan untuk

⁷*Ibid*, h. 378.

⁸Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.

memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial dan mempunyai omzet penjualan lebih dari 1 (satu) miliar⁹. Sedangkan usaha makro adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia¹⁰. Kemudian menurut buku Petunjuk Mandiri Usaha Kecil yang dikarang oleh Sigih Wibowo bahwasanya kegiatan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis usaha, yaitu :¹¹

1. Jenis Usaha Pedagang atau distribusi

Jenis usaha ini merupakan usaha yang bergerak yang terutama pada kegiatan memindahkan barang dari produsen atau dari tempat yang mempunyai kelebihan persediaan ketempat yang membutuhkan, jenis usaha ini bergerak dibidang pertokoan, warung, rumah makan, peragenan (filial), penyalur (whole), perdagangan perantara dan sebagainya.

2. Jenis Usaha Produksi atau Industri

Usaha industri atau produksi adalah jenis usaha yang bergerak terutama dalam kegiatan proses pengubahan suatu barang atau barang lain yang berbeda bentuk atau sifatnya dan mempunyai nilai tambah. Kegiatan ini

⁹Francis Tantri, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 55.

¹⁰Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), h. 268.

¹¹Sigih Wibowo, dkk, *Petunjuk Mandiri Usaha Kecil*, (Jakarta: Penerbit Swadaya, 2005), h. 5.

dapat berupa produksi atau industri pangan, pakaian, peralatan rumah, kerajinan dan sebagainya.

Usaha produksi mempunyai ciri-ciri utama yaitu :¹²

- a. Kegiatan yang menciptakan manfaat (utility).
- b. Perusahaan selalu diasumsikan untuk memaksimalkan keuntungan dalam produksi. Penekanan pada masalah dalam kegiatan ekonomi.
- c. Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dan perusahaan juga kemaslahatan bagi masyarakat.

Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan terhenti begitu pula sebaliknya. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah input dan output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode tertentu. Teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk kepemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.

Kegiatan produksi pada prinsipnya terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari

¹²Mohammad Hidayat, *an Introduction to The Sharia Economic, Pengantar Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), h. 218.

konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan) demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut. Beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain:¹³

- a. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang islami.

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai religius tidak akan diperbolehkan. Terdapat lima jenis kebutuhan yang dipandang bermanfaat untuk mencapai *falah*, yaitu (1) kehidupan, (2) harta, (3) kebenaran, (4) ilmu pengetahuan dan (5) kelangsungan keturunan. Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (*dharuriyah, hajjiyah dan tahsiniyah*) dalam memenuhi kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksi.

- b. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas.

¹³Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), h. 156

Produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (*stock holders*) saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan (*stake holders*). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.

- c. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.¹⁴

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumberdaya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia.

Kegiatan produksi perpekstif Islam bersifat alturistik sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu *falah* di dunia dan akhirat. Kegiatan produksi juga harus berpedoman pada nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat. Prinsip pokok produsen yang Islami yaitu:

- a. Memiliki komitmen yang penuh terhadap keadilan.
- b. Memiliki dorongan untuk melayani masyarakat sehingga segala keputusan perusahaan harus mempertimbangkan hal ini.

¹⁴*Ibid*, 157-158

- c. Optimasi keuntungan diperkenankan dengan batasan kedua prinsip diatas.

Manusia sebagai faktor produksi, dalam pandangan Islam, harus dilihat dalam konteks fungsi manusia secara umum yakni sebagai khalifah Allah di muka bumi. Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi sebagai berikut :¹⁵

- a. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya.
- b. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi.
- c. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia.
- d. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudharat dan memaksimalkan manfaat.

Ahli ekonomi Islam berpendapat tentang tujuan-tujuan produksi menurut Islam. Menurut Umar Chapra tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusia. Menurut Muhammad Nejatullah ash-Shiddiqie tujuan produksi adalah sebagai berikut :¹⁶

- a. Pemenuhan kebutuhan individu secara wajar.

¹⁵Mustafa Edwin Nasution, dkk, *op.cit*, h. 110-111.

¹⁶Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alif Riau, 2007), Cet.Ke-1, h. 67.

- b. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- c. Bekal untuk generasi mendatang.
- d. Bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Adapun macam-macam faktor-faktor produksi adalah sebagai berikut:

- a. Faktor produksi alam

Kekayaan alam meliputi :

- 1) Tanah dan keadaan iklim
- 2) Kekayaan hutan
- 3) Kekayaan dibawah tanah (bahan pertambangan)
- 4) Kekayaan air, sebagai sumber tenaga penggerak, untuk pengangkutan, sebagai sumber bahan makanan (perikanan) sebagai sumber pengairan.

Keadaan alam, khususnya tanah dipengaruhi oleh luas tanah, mutu tanah dan keadaan iklim, sumber-sumber alam merupakan dasar untuk kegiatan disektor pertanian, kehewanan, perikanan dan sektor pertambangan. Sektor-sektor itu lazim disebut produksi primer (industri pabrik dipandang sebagai produksi sekunder).

- b. Tenaga kerja (Sumber daya manusia)

Yang termasuk tenaga kerja yaitu semua yang bersedia dan sanggup bekerja. Golongan ini meliputi yang bekerja untuk kepentingan sendiri, baik anggota keluarga yang tidak menerima

bayaran berupa uang maupun mereka yang bekerja untuk gaji dan upah. Juga yang menganggur, tetapi yang sebenarnya bersedia dan mampu untuk bekerja¹⁷.

Salah satu komponen pokok dalam praktik perekonomian yang bisa disebut sebagai sumber ekonomi lain yaitu alam dan lain sebagainya. Manusia sebagai pelaku ekonomi dituntut untuk melaksanakan dayanya sesuai dengan naluri kemanusiaannya. Manusia dalam al-Qur'an disebut juga sebagai khalifah Allah SWT yang menjadi tulang punggung di permukaan bumi ini. Allah SWT menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi untuk kepentingan manusia¹⁸.

c. Modal

Modal menurut pengertian ekonomi adalah barang atau hasil produksi yang digunakan untuk produk lebih lanjut. Pengertian lainnya modal, yaitu barang-barang yang dihasilkan untuk dipergunakan selanjutnya dalam produksi barang-barang lain. Barang-barang terutama terdiri atas peralatan yang berguna dalam proses produksi. Peralatan modal tersebut meliputi mesin-mesin, alat-alat besar, gedung-gedung, dan setiap waktu ada persediaan barang-barang yang ditanam di gudang-gudang atau toko-toko dan sudah siap untuk dijual.

¹⁷Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam Perpekstif Islam*, (UIN Malang: Press, 2008), h. 162.

¹⁸Muhtadi Ridwan, *Al-Qur'an dan Sistem Perekonomian*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011),

Semua bahan-bahan mentah dan barang-barang selesai yang ada dalam persediaan tadi disebut stok¹⁹.

d. Pengelolaan atau kewirausahaan

Sumber daya ini disebut juga kewirausahaan. Pengusaha berperan mengatur dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi dalam rangka meningkatkan kegunaan barang atau jasa secara efektif dan efisien. Tugas pengelolaan adalah untuk mengatur ketiga di atas untuk kerja sama dalam proses produksi. Peranan pengelolaan, yaitu memimpin usaha-usaha yang bersangkutan, mengatur organisasinya dan menaikkan mutu tenaga manusia untuk mempergunakan unsur-unsur alam dengan sebaik-baiknya²⁰.

Para ahli ekonomi menetapkan bahwa produksi terjadi lewat peranan atau empat unsur yang saling berkaitan yaitu alam, modal dan bekerja. Sebagian ahli menambah unsur disiplin.

Para ekonomi muslim berbeda tentang apa yang ditetapkan Islam dari unsur ini. Sebagian dari mereka menghapuskan salah satu dari empat unsur itu berdasarkan teori, pertimbangan, dan hasil penelitian mereka. Dari pembagian yang dilakukan oleh para ekonomi kapitalis pembagian diatas berperan dalam proses produksi tetapi unsur yang terutama adalah alam dan bekerja.

¹⁹*Ibid*, h. 163

²⁰*Ibid*, h. 165

Yang dimaksud dengan alam atau bumi adalah segala kekayaan alam yang diciptakan Allah agar bisa dimanfaatkan oleh manusia sebagai bekal yang mereka butuhkan. Yang dimaksud dengan bekerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota-anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseorangan ataupun secara kolektif baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain dengan menerima gaji orang lain ini bisa majikan, perusahaan swasta atau bisa lembaga pemerintah. Pekerjaan itu bisa dilakukan dalam lapangan perkebunan, perindustrian dan perdagangan.

Produktivitas timbul dari gabungan kerja antara manusia dan kekayaan bumi. Bumi tempat membanting tulang. Sedangkan manusia adalah pekerja di atasnya.

Adapun unsur lainnya, seperti disiplin, tidak lebih dari pada strategi dan pengawasan, sementara modal tidak lebih dari aset, baik berbentuk alat ataupun bangunan yang semuanya merupakan hasil kerja manusia. Modal adalah pekerja yang terpendam. Jadi sendi yang terpenting dan rukun yang terutama dalam produksi adalah bekerja. Bekerja dalam mengolah bumi hingga menghasilkan harta dan apa-apa yang baik²¹.

²¹Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj Zainal Arifin Lc dan Dahlia husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 105.

Bagi seorang materialis, pokok segala persoalan hanyalah materi, benda yang terletak dihadapan mata dan merupakan tenaga modal, maupun benda yang berupa tenaga manusia dan tenaga organisasi. Tidak tampak oleh mereka bahwa dibalik materi itu, yaitu tenaga alam dan tenaga modal, ada suatu kuasa gaib yang maha kuasa yang sewaktu-waktu dapat menahan atau mencurahkan.

Akan tetapi, bagi seorang yang bertuhan, dia menampakkan dengan ketajaman keyakinannya, bahwa dibalik segala tenaga itu walaupun pada lahirnya berupa materi, ada kekuatan gaib yang maha kuasa. Jika manusia dapat membanggakan diri berkuasa atas dua faktor yang akhirnya, yaitu tenaga manusia dan organisasi, manusia harus mengakui lemah bila berhadapan dengan kuasa gaib itu dalam dua faktor yang awal, yaitu tenaga alam dan tenaga modal. Kalau pun manusia dapat mengatakan bahwa tenaga modal adalah hasil pekerjaan mereka juga (sebetulnya tidak sepenuhnya), tenaga alam tidak dapat didiskusikan sepenuhnya oleh manusia.

Manusia tidak dapat mengadakan sendiri tanah yang menjadi sumber dari segala produksi. Begitu juga tidak dapat membuat air, cahaya, terlebih pula udara. Semuanya adalah syarat mutlak bagi produksi, menjadi tiang sendi bagi ekonomi. Faktor produksi utama yang dominan dalam produksi adalah kualitas dan kuantitas manusia,

sistem atau prasarana yang kemudian kita sebut sebagai teknologi dan modal.

Kegiatan produksi tidak terlepas dari pemasaran, karena produksi yang dihasilkan akan disalurkan kepada konsumen. Secara garis besar pemasaran adalah upaya yang dilakukan agar memudahkan terjadinya penjualan atau perdagangan. Pemasaran meliputi keseluruhan sistem yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan usaha, yang bertujuan merencanakan, menentukan harga, hingga mempromosikan dan mendistribusikan barang-barang atau jasa yang akan memuaskan kebutuhan pembeli, baik yang aktual maupun yang potensial²². Rasulullah Saw adalah orang yang menggeluti dunia perdagangan sekaligus seorang pemasar (*marketing*) yang handal.

Sebagai pedagang, Rasulullah berpegang pada empat konsep yaitu :

a. Jujur

Suatu sifat yang sudah melekat pada diri beliau. Jujur juga merupakan sifat utama dan etika Islam yang luhur. Diantara bentuk kejujuran adalah seorang pebisnis harus komitmen dalam jual belinya dengan berlaku terus terang dan transparan untuk melahirkan ketentraman. Bentuk kejujuran yang lain adalah pebisnis dalam memasarkan barang

²²Husein Umar, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), Cet. Ke-1, h. 67.

dagangannya harus dijauhi dari iklan yang licik dan sumpah palsu, atau memberikan informasi yang salah tentang barang dagangannya²³.

b. Amanah

Islam mewajibkan pebisnis untuk mempunyai sikap amanah terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak boleh memakan hak orang yang memberikan amanah.

c. Toleransi

Toleransi adalah kunci rezeki dan jalan kehidupan yang mapan. Diantara manfaat toleransi adalah mudah berinteraksi, mempermudah muamalah dan mempercepat perputaran modal.

d. Memenuhi akad dan janji

Islam memerintahkan umatnya untuk memenuhi hak, menghormati janji dan seluruh kesepakatan lainnya. Islam juga menganjurkan umatnya untuk memenuhi akad selama tidak bertentangan dengan koridor syariat pada saat disahkan, dengan menjauhi faktor-faktor yang dapat membuatnya lupa dan melemahkan semangat²⁴.

Rasulullah juga selalu memperhatikan beberapa aspek-aspek dalam perdagangan (berniaga), diantaranya :

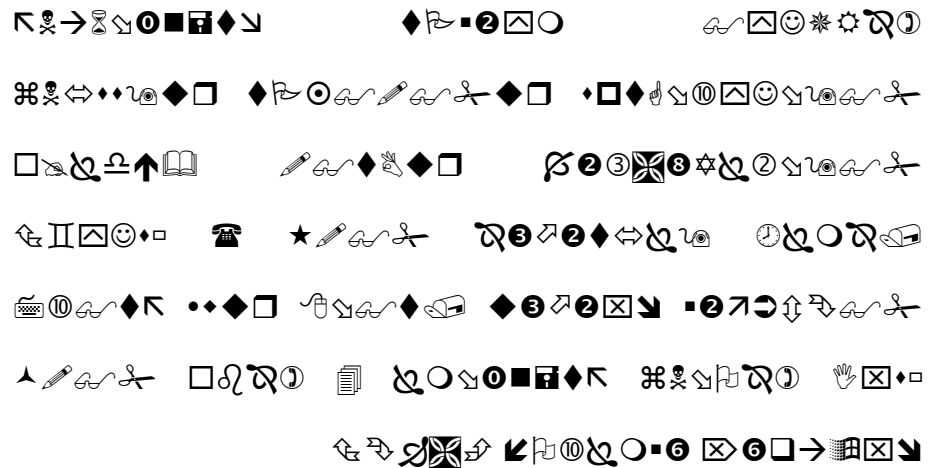
a. Aspek Produk

59. ²³Asyraf Muhammad Dawwabah, *Bisnis Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2006), h. 58-

²⁴*Ibid*, h. 85.

1) Halal

Memperjual belikan benda-benda yang dilarang dalam Al-Qur'an adalah haram. Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan oleh Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 173



Artinya: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang²⁵.

2) Thayyib (baik)

²⁵Departemen Agama RI, *op-cit*, h. 32.

Dalam melakukan jual beli, Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk menjual ataupun membeli barang yang halal lagi baik untuk dikonsumsi sehingga akan terhindar dari kemudharatan.

b. Aspek Harga

1) Suka sama suka

Dalam melakukan jual beli, Allah dan Rasulnya telah menetapkan pertukaran barang dengan persetujuan dengan kedua belah pihak dalam suatu transaksi dagang dengan sebagai sesuatu yang halal.

2) Membantu orang lain

Rasulullah selalu menerapkan prinsip membantu orang lain dalam segala hal, tidak terkecuali dalam berdagang. Misalnya ketika seorang pembeli tidak mampu membayar tunai, maka Rasulullah memberi tempo kepada pembeli tersebut untuk melunasinya. Selanjutnya apabila pembeli tersebut benar-benar tidak mampu untuk membayar maka Rasulullah membebaskan pembeli tersebut dari hutangnya.

3) Tidak menzalimi orang lain

Dalam berdagang, rasul juga mencontohkan kepada umatnya agar tidak menzalimi orang lain sehingga akan menimbulkan kerugian terhadap orang lain.

c. Aspek Pemasaran

Dalam memasarkan barang dagangan, Rasul selalu menjelaskan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh barang dagangannya tersebut tanpa ada sedikit pun merahasiakan kecacatan dari barangnya itu. Hal ini akan menimbulkan kepuasan bagi pembeli ketika membeli barang dagangan yang dijual Rasul tersebut.

3. Jenis Usaha Jasa Komersil

Usaha jasa komersil ini merupakan usaha yang bergerak dalam kegiatan pelayanan atau menjual jasa kegiatan utamanya. Jenis usaha ini berupa usaha asuransi, bank, biro perjalanan, pariwisata, perbengkelan, salon kecantikan, penginapan dan lainnya²⁶.

D. Pengertian Pendapatan

Pendapatan menurut A. Abdurrahman pendapatan atau penghasilan *income* adalah uang, barang-barang materi, atau jasa yang diterima atau bertambah besar selama suatu jangka waktu tertentu. Biasanya dari pemakaian kapital, pemberian jasa-jasa perseorangan, atau keduanya, termasuk dalam *income* itu ialah upah, gaji, sewa tanah, dividen, terkecuali penerimaan-penerimaan (lain dari pada keuntungan) sebagai hasil dari penjualan atau penukaran harta benda²⁷.

Suherman Rosyidin berbicara mengenai pendapatan, bahwa arus kas pendapatan (upah, bunga, sewa dan laba) muncul sebagai akibat adanya jasa-jasa

²⁶Sigih Wibowo, dkk, *op.cit*, h. 6.

²⁷Ek A. Abdurrahman, *Ensiklopedi Ekonomi Keuangan Perdagangan (Inggris-Indonesia)*, (Jakarta: Pradya Paramitha, 1990), Cet ke-4, h. 518-519.

produktif (*produktif service*) yang mengalir kearah berlawanan dengan aliran pendapatan, yakni jasa-jasa produktif mengalir dari pihak *bussines* ke masyarakat (apabila diantara masyarakat itu terdapat pegawai negeri, maka pihak *bussines* adalah pemerintah). Sementara itu memberi arti bahwa pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif.

Pendapatan adalah arus masuk sumber daya ke dalam suatu perusahaan dalam suatu periode dari penjualan barang dan jasa, dimana sumber daya pada umumnya dalam bentuk kas, wesel, tagih atau piutang pendapatan yang tidak mencakup sumber daya yang diterima dari sumber-sumber selain dari operasi, seperti penjualan aktiva tetap, penerbitan saham atau peminjaman²⁸.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas tentang pengertian pendapatan, dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu ataupun lembaga, baik itu dalam bentuk fisik seperti uang ataupun barang maupun nonfisik seperti dalam bentuk pemberian jasa yang timbul dari usaha yang telah dilakukan.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Faktor yang mempengaruhi pendapatan atau penghasilan seseorang adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan

²⁸Ivan Rahman Arifin, *Kamus Istilah Akuntansi Syariah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h.123.

Statistik menunjukkan, orang yang menempuh pendidikan lebih tinggi cenderung menghasilkan lebih banyak uang daripada mereka yang tidak. Ini seringkali ‘mebutakan’ mata masyarakat yang akhirnya cenderung menganggap bahwa seseorang tidak akan mendapatkan penghasilan tinggi sebelum mereka menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Ini tentu saja merupakan mitos yang salah. Yang benar adalah pendidikan yang tinggi bisa membantu seseorang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar, meski hal itu bukan satu-satunya jaminan. Kita banyak melihat para wiraswastawan yang tidak lulus pendidikan tinggi bisa mendapatkan penghasilan yang besar. Namun demikian, kebanyakan dari mereka yang memiliki pendidikan tinggi biasanya berpenghasilan lebih besar.

2. Pekerjaan

Penghasilan seseorang juga berkait erat dengan pekerjaan yang dia lakukan. Disinilah kita mengenal istilah white collar worker dengan blue collar worker. Pekerja kerah putih (mereka yang lebih banyak menggunakan pikirannya dalam bekerja) biasanya menghasilkan lebih banyak uang daripada mereka yang berkerah biru (mereka yang lebih banyak menggunakan tenaganya).

3. Umur

Penghasilan seseorang juga berkait erat dengan umurnya. Mereka yang masih berumur 25 tahun ke bawah cenderung berpenghasilan lebih rendah daripada mereka yang sudah berumur di atas 25 tahun, bahkan di atas 35

tahun. Semakin tua umur seseorang, biasanya penghasilannya akan menjadi lebih tinggi. Ini masuk akal mengingat pengalaman seseorang dalam satu bidang, apabila ditekuni dari tahun ke tahun akan membuat pengalamannya bertambah, sehingga penghasilannya juga akan semakin bertambah.

4. Harta

Penghasilan seseorang pada dasarnya didapat dari upah dan juga hasil investasi. Upah terdiri atas honor dan gaji, yang didapat seseorang karena jasa atau pekerjaan yang dia lakukan. Tetapi penghasilan yang kedua, adalah penghasilan yang didapat dari hasil investasi. Misal, seseorang memiliki harta berupa uang tunai Rp 100 juta. Bila uang ini diinvestasikan, akan memberikan penghasilan bunga yang rutin setiap bulannya. Semakin besar harta yang dia miliki, semakin besar pula penghasilan bunganya atau hasil investasinya. Begitu juga bila seseorang memiliki rumah, dia bisa menyewakannya kepada pihak lain, orang tersebut akan mendapatkan hasil sewa.

5. Tempat tinggal

Tempat tinggal juga berpengaruh pada penghasilan seseorang. Dua orang manajer yang sama, misalnya, baik umur maupun jenis pekerjaannya, bisa saja berbeda penghasilannya bila mereka tinggal di dua kota yang berbeda²⁹.

²⁹Faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan, di akses pada tanggal 10 Februari 2014 dari <http://sigitstw.wordpress.com/mengelola-keuangan-pribadi/penghasilan-dan-faktor-pendukungnya/>

F. Usaha dan Pendapatan dalam Ekonomi Islam

1. Usaha dalam ekonomi Islam

Usaha dalam pandangan ekonomi Islam memiliki beberapa prinsip, diantaranya sebagai berikut :

a. Prinsip *Tauhid*

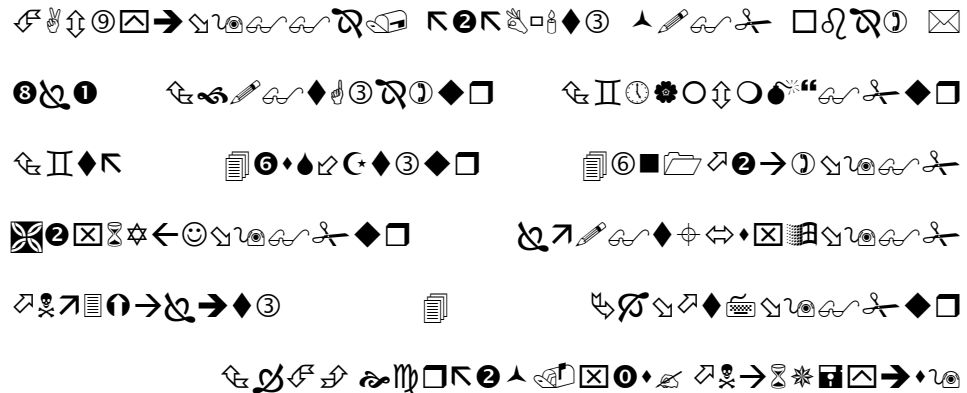
Pada prinsip usaha yang ditekuni tidak terlepas dari ibadah kepada Allah. Tauhid merupakan prinsip yang paling utama dalam kegiatan apapun didunia ini. Menurut Harun Nasution seperti yang dikutip Akhmad Mujahidin dalam bukunya menyatakan bahwa Al-Tauhid merupakan upaya mensucikan Allah dari persamaan dengan makhluk (*al-syirk*). Berdasarkan prinsip ini maka pelaksanaan hukum Islam merupakan ibadah. Ibadah dalam arti penghambaan manusia dan penyerahan dirinya kepada Allah sebagai *manifestasi* pengakuan dan kesyukuran kepada-Nya. Dengan tauhid aktifitas usaha yang dijalani untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga hanya semata-mata untuk mencari tujuan dan ridho-Nya³⁰.

b. Prinsip Keadilan

Keadilan dalam ekonomi Islam berarti keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia (*mukallaf*) dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajibannya tersebut. Prinsip ini sangat dibutuhkan dalam setiap usaha agar terciptanya pemerataan dan

³⁰Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.124.

kesejahteraan bagi semua pihak. Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam QS. An-Nahl (16): 90



Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran³¹.

c. Prinsip al-Ta'awun (tolong menolong)

Al-Ta'awun berarti bantu membantu antar sesama anggota masyarakat. Bantu membantu tersebut diarahkan sesuai dengan tauhid dalam meningkatkan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Prinsip ini menghendaki kaum muslim saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. Sesuai dengan firman Allah

d. Usaha dan Barang yang Halal

³¹Departemen Agama RI, *op-cit*, h. 377.

Islam dengan tegas mengharuskan pemeluknya untuk melakukan usaha dan bekerja. Usaha atau bekerja ini harus dilakukan dengan cara yang halal guna untuk memperoleh rezeki yang halal serta dipergunakan secara halal pula³².

Islam selalu menekankan agar setiap orang mencari nafkah dengan cara yang halal. Semua sarana dalam hal mendapatkan kekayaan secara tidak sah dilarang karena pada akhirnya dapat membinasakan suatu bangsa. Pada tahap manapun tidak ada kegiatan ekonomi yang bebas dari beban pertimbangan moral.

e. Berusaha sesuai dengan kemampuan

Tidak jarang manusia berusaha dan bekerja mencari nafkah untuk kelurganya secara berlebihan karena mengira bahwa itu sesuai dengan perintah, padahal kebiasaan seperti itu berakibat buruk pada kehidupan rumah tangganya. Sesungguhnya Allah menegaskan bahwa bekerja dan berusaha itu hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia. Allah tidak membebankan pekerjaan kepada para hamba-Nya kecuali sesuai dengan batas kemampuannya dan tuntunan kehidupannya.

Ada empat langkah untuk menjadikan sukses sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw, yaitu :

a. Niat untuk berusaha

³²Muhandis Natadiwiry, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Granada Press, 2007), h. 7.

- b. Istiqomah (teguh hati, sabar dan bijak)
- c. Menyukai silaturahmi
- d. Usaha yang halal³³

Adapun tujuan usaha dalam Islam yaitu :

- a. Untuk memenuhi kebutuhan hidup

Berdasarkan tuntutan syari'at, seorang muslim diminta bekerja dan berusaha untuk mencapai beberapa tujuan. Pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan meminta-minta , dan menjaga tangan agar berada di atas. Kebutuhan manusia dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori *daruriyat* (primer), *bajiyat* (sekunder) dan *kamaliyat* (tersier-pelengkap). Dalam terminologi Islam "*daruriyat*" adalah kebutuhan yang secara mutlak tidak dapat dihindari, karena merupakan kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendasar, bersifat elastic bagi kehidupan manusia³⁴. Karena itu fardhu 'ain bagi setiap muslim berusaha memanfaatkan sumber-sumber alami yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer hidupnya. Kebutuhan primer tidak terpenuhi dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia karena menyangkut soal kehidupan sehari-hari dan dapat mempengaruhi ibadah seseorang.

³³Jusmaliani, dkk, *Bisnis Berbasis Syari'ah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.87.

³⁴Muh Said, *op.cit*, h. 75.

Dampak diwajibkan berusaha dan bekerja bagi individu oleh Islam adalah dilarangnya meminta-minta, mengemis dan mengharapkan balas kasihan orang. Mengemis tidak dibenarkan kecuali dalam tiga kasus : menderita kemiskinan yang melilit, memiliki utang yang menjerat dan *diyah murhiqah* (menanggung beban melebihi kemampuan untuk menembus pembunuhan)³⁵.

b. Untuk kemaslahatan keluarga

Berusaha dan bekerja diwajibkan demi terwujudnya keluarga sejahtera. Islam mensyari'atkan seluruh manusia untuk berusaha dan bekerja, baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan profesi masing-masing³⁶.

c. Usaha untuk memakmurkan bumi

Bekerja dan berusaha sangat diharapkan dalam Islam untuk memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi adalah tujuan dari *maqasidus syari'ah* yang ditanamkan oleh Islam, disinggung oleh Al-Qur'an serta diperhatikan oleh para ulama. Diantara mereka adalah Al-Imam Arraghib Al-Asfahani yang menerangkan bahwa manusia diciptakan Allah hanya untuk tiga kepentingan dan kalau bukan untuk tiga kepentingan itu, maka ia tidak akan ada.

³⁵Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h. 110.

³⁶*Ibid.*, h. 111

- 1) Memakmurkan bumi, sebagaimana tertera di dalam Al-Qur'an
“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) menjadikan kamu pemakmurnya”. Maksudnya, manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.
 - 2) Menyembah Allah, sesuai dengan firman Allah : *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*.
 - 3) Khalifah Allah, sesuai firman Allah: *“Dan menjadikan kamu khalifah di bumi-Nya, maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu”*
- d. Usaha Untuk Kerja

Menurut Islam, pada hakikatnya setiap muslim diminta untuk berusaha dan bekerja meskipun hasil dari usahanya belum dapat dimanfaatkan olehnya, oleh keluarganya, atau oleh masyarakat, juga meskipun tidak satupun dari makhluk Allah, termasuk hewan, dapat memanfaatkannya. Manusia tetap wajib berusaha dan bekerja karena berusaha dan bekerja adalah hak Allah dan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya³⁷.

2. Pendapatan dalam ekonomi Islam

³⁷*Ibid*

Pendapatan atau penghasilan adalah adalah hasil berupa uang atau hasil materi lainnya yang dapat dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia.

Menurut T. Gilarso pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara kongkritnya pendapatan keluarga berasal dari :

- a. Usaha sendiri misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan.
- b. Bekerja pada orang lain: misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan.
- c. Hasil dari pemilikan: misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain.

Pendapatan bisa berupa uang maupun barang misal berupa santunan baik berupa beras, fasilitas perumahan dan lain-lain. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang.

Ada beragam sumber pendapatan keluarga, ini dikarenakan anggota keluarga yang bekerja melakukan beragam kegiatan usaha dan atau masing-masing anggota rumah tangga mempunyai kegiatan yang berbeda atau satu sama lainnya. Faktor lain yang mempengaruhi keragaman pendapatan keluarga adalah penguasaan faktor produksi. Pendapatan itu sendiri diperoleh sebagai hasil bekerja atau jasa asset dan sumbangan dari pihak lain.

Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Karena itu dengan berubahnya pendapatan maka

akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka dalam mengkonsumsi suatu barang. Jadi, pendapatan merupakan faktor penting yang mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang. Itulah mengapa tingkat pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga.

Sementara itu pendapatan rumah tangga dapat didefinisikan sebagai jumlah yang nyata seluruh anggota rumah tangga yang dapat disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Perekonomian rumah tangga muslim mempunyai beberapa keistimewaan diantaranya adalah sebagai berikut:³⁸

a. Memiliki Nilai Akidah

Perekonomian rumah tangga muslim berdiri di atas nilai-nilai akidah yang dimiliki para anggota rumah tangga, yang dapat terwujud melalui terpenuhinya kebutuhan spritual mereka. Diantaranya yang penting ialah menyembah Allah, bertakwa, mengembangkan keturunan, serta keyakinan bahwa harta itu milik Allah. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga harus bekerja dan mencari nafkah sesuai dengan syariat. Para anggota rumah tangga muslim meyakini bahwa Allah Swt melebihkan sebagian orang atas sebagian yang lain di dalam pemberian rezeki. Mereka harus menghayati firman Allah QS. An-Nahl (16): 71

³⁸ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 48



Artinya: dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah³⁹.

b. Berakhlak Mulia

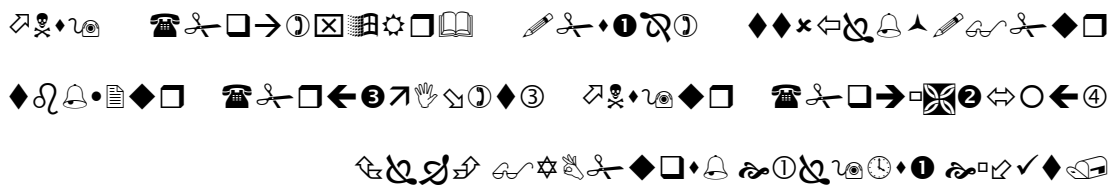
Perekonomian rumah tangga muslim berdiri tegak atas dasar kepercayaan, kejujuran, sikap menerima apa adanya, dan sabar. Seorang suami harus percaya akan harta yang telah Allah anugerahkan kepadanya serta yakin bahwa istri dan anak-anaknya berhak atas harta miliknya.

c. Bersifat Pertengahan dan Seimbang

Perekonomian rumah tangga muslim berdiri di atas dasar sikap pertengahan dalam segala perkara, seperti pertengahan dalam pengaturan

³⁹Departemen Agama RI, *op-cit*, h. 374.

harta dengan tidak berlebihan dan tidak pula terlalu hemat sehingga terkesan kikir.⁴⁰ Dasar perilaku seperti itu adalah firman Allah yang menyifati para hambanya yang saleh sebagai dalam QS. Al-Furqan (25):
67



Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian⁴¹.

Perekonomian rumah tangga muslim itu berdiri diatas dasar prinsip keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan pemenuhan kebutuhan spiritual, seimbang antara usaha untuk kehidupan dunia dan usaha untuk kehidupan akhirat.⁴²

d. Berdiri di Atas Usaha yang Baik

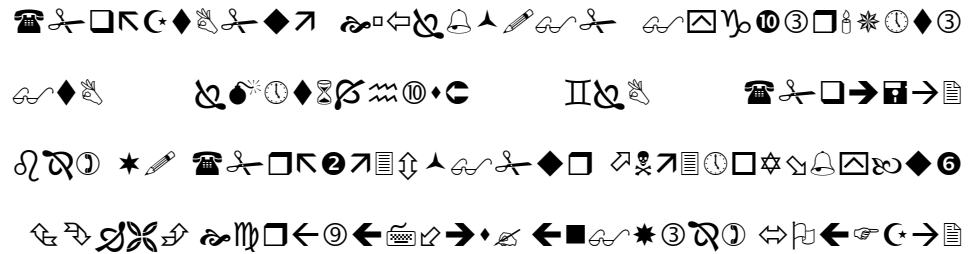
Perekonomian rumah tangga muslim berdiri diatas usaha dan pencarian nafkah yang baik dan halal, sesuai dengan aspek spiritual dan

⁴⁰Husein Syahatah, *Op-cit*, h. 49

⁴¹Departemen Agama RI, *op-cit*, h. 511.

⁴²Husein Syahatah, *Op-cit*, h. 50

aspek etika bagi para anggota keluarga itu⁴³. Al-Qur'an pun telah mengisyaratkan hal itu, QS. Al-Baqarah (2): 172



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah⁴⁴.

e. Memprioritaskan Kebutuhan Primer

Perekonomian rumah tangga muslim memegang prinsip mengutamakan kebutuhan primer di dalam membelanjakan harta. Kebutuhan-kebutuhan primer harus terlebih dahulu dipenuhi, kemudian kebutuhan-kebutuhan sekunder, baru kebutuhan-kebutuhan pelengkap. Pengutamaan dan pendahuluan atas kebutuhan primer itu dilakukan agar tujuan-tujuan syara' terwujud sehingga dapat memelihara agama, jiwa, akal, kehormatan dan harta⁴⁵

⁴³ *Ibid*, h. 51

⁴⁴Departemen Agama RI, *op-cit*, h. 32.

⁴⁵Husein Syahatah, *Op-cit*, h. 52